BACAAN UNTUK REMAJA
SETINGKAT SMP

Terdampar di Renah Manjuto

Disadur oleh
Dina Amalia



Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Terdampar di Renah Manjuto

Disadur oleh:
Dina Amalia
dina.susamto@gmail.com

Berdasarkan Tulisan:
Djamari

Terdampar di Renah Manjuto

Penyadur : Dina Amalia
Penyunting : Kity Karenisa
Ilustrator : Dewi Mindasari
Penata Letak: Asep Lukman & Adi Setiawan

Diterbitkan ulang pada tahun 2016 oleh:
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.



PB
398.209 598
AMA
t

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Amalia, dina
Terdampar di Renah Manjuto/Dina Amalia; Penyunting Kity Karenisa. Jakarta:Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

iii,51 hlm. 21 cm.

ISBN 978-979-069-208-4

CERITA RAKYAT-INDONESIA

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, 15 Maret 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Bismillahirrahmanirrahim,

Akhirnya dalam waktu yang singkat, saya dapat menyelesaikan penulisan ulang cerita yang sebelumnya ditulis oleh Bapak Djamari ini. Saya sangat menghargai ide-ide dari pengembangan cerita ini sebelumnya sehingga bisa membantu saya bermain pada dasar cerita yang sama dengan deskripsi lebih mendetail tentang karakter tokoh-tokoh.

"Terdampar di Renah Manjuto" kaya akan nilai yang mudah-mudahan dapat menggugah rasa patriotisme anak-anak remaja yang membacanya. Mudah-mudahan pembaca dapat menikmati suguhan cerita ini.

Dina Amalia

Terdampar di Renah Manjuto

Riri mengamati laki-laki berbaju hitam yang tengah berbicara kepada seorang asing berperawakan tinggi besar yang memakai seragam yang di dada kirinya terdapat warna merah-putih-biru. Rambut orang asing itu pirang gelap dan matanya berwarna biru. Sementara laki-laki berbaju hitam itu tinggi badannya hanya sebatas bahu si orang asing. Ia mengenakan kuluk berwarna coklat dengan garis merah di kepalanya.

"Mereka akan berusaha menyerang wilayah Muko-Muko besok malam, Tuan," kata laki-laki berbaju hitam itu. Orang asing itu mengangguk bersemangat.

"Baiklah, pasukan akan langsung saya siagakan di Muko-Muko mulai malam nanti," ungkap orang itu dalam bahasa Indonesia yang terdengar aneh karena logatnya tidak seperti logat si lelaki berbaju hitam. Riri tidak bisa melihat wajah lelaki berbaju hitam itu karena ia berdiri memunggungi Riri. Sesuatu tentang "perang", "membantu Belanda", dan "hadiah" disebutkan beberapa kali oleh mereka.

Riri bersembunyi di bawah pohon randu. Ketika melihat benda berwarna putih melayang-layang di dekatnya, ia langsung menengadahkan mukanya. Kapuk tua dari pohon randu itu beterbangan ditiup angin di sekitar hutan. Hidung Riri yang sensitif pun gatal.

"Oh, ya ampun," kata Riri pelan-pelan sambil berusaha menutup hidungnya.



“Hatsin! Hatsin!” Riri tidak dapat menahan bersin. Dua orang laki-laki itu menghentikan pembicaraan mereka.

Mereka mencari-cari arah suara itu. Riri berusaha lari, tetapi malang tubuh mungilnya tertanggap penglihatan si mata biru.

Tanpa kenal ampun, lelaki berbaju hitam itu pun memukul perut Riri hingga Riri pingsan.

“Hahh, hanya seorang anak perempuan yang bandel!” seru laki-laki berbaju hitam pada orang asing itu.

Riri membuka matanya. Ia memicingkan sepasang kelopak mata yang agak sipit itu karena silau cahaya matahari. Ketika matanya sudah bisa menyesuaikan dengan cahaya di sekitar, perlahan ia duduk.

"Aaaah, dia sudah bangun!" seru sebuah suara cempreng yang ternyata setelah diamati berasal dari salah seorang bocah laki-laki yang mungkin seusia dengannya, menjelang remaja.

Tiba-tiba banyak anak yang keluar dari semak belukar. Riri yang masih bingung berusaha mengamati keadaan sekelilingnya. Ia terduduk di tengah-tengah hutan dengan semak-semak yang tumbuh di sana-sini. "Waaah, ini tempat yang cocok untuk main petak umpet," ujar Riri dalam hati.

Hutan itu sepertinya sudah mulai gelap karena sinar matahari sudah mulai menghilang. Lagi pula, udara di hutan itu juga mulai terasa dingin di kulitnya.

Riri mengalihkan perhatiannya dari tempat ia berada kepada sekumpulan bocah yang tiba-tiba keluar dari semak-semak. Bocah-bocah itu ada yang ukuran tubuhnya lebih kecil daripada ukuran tubuh Riri. Namun ada juga beberapa bocah yang ukuran badannya lebih besar. Saat ini mereka pun mengamati Riri dengan penasaran, sama seperti Riri yang mengamati mereka dengan penasaran. Pakaian mereka jelas bukan pakaian yang lazim dipakai oleh teman-teman Riri. Mereka mengenakan sarung yang dililitkan di pinggang, sementara baju atasan yang mereka kenakan adalah jenis pakaian yang biasa dilihatnya di TVRI ketika ia menonton acara TVRI lokal Jambi saat berlibur di rumah sepupunya.

Penampilan Riri sendiri pun mungkin aneh di mata mereka. Riri mengenakan celana kargo berwarna coklat tua dan kaos katun biasa berwarna kuning bertuliskan "Rimba Boy" yang merupakan oleh-oleh dari salah seorang sepupunya yang berasal dari Jambi. Rambut Riri dipotong pendek seminggu yang lalu, seperti potongan rambut anak laki-laki. Ia berperawakan mungil.

"Mengapa pakaianmu seperti itu?"

"Siapa namamu?"

"Mengapa kamu ada di hutan tempat kami bermain?"

"Apa yang sedang kamu lakukan di sini?"

Itu adalah pertanyaan yang diucapkan oleh anak-anak itu secara bertubi-tubi hingga Riri bingung harus mulai bicara dari mana. Riri mengangkat tangan kanannya ke atas seperti ketika ingin bertanya seperti di sekolah.

"Sebentar," katanya tegas. "Saya akan menjawab pertanyaan kalian satu per satu. Namun, di mana saya? Mengapa kalian berpakaian seperti itu? Apa yang kalian lakukan di sini? Mengapa saya bisa ada di sini? Mengapa …?" sambung Riri tak kalah banyak bertanya.

Anak laki-laki yang perawakan badannya paling tinggi, berhidung pesek, berbibir tebal, dan bermata sipit maju mewakili teman-temannya. Sepertinya ia yang paling tua di antara mereka. "Saya Ridwan," katanya. Suaranya berat dan dalam, tanda ia mulai

balig. Ia mengulurkan tangan kepada Riri untuk membantunya berdiri.

"Saya Riri," kata Riri sambil menyambut uluran tangan Ridwan.

Meskipun Riri merasa aneh, tetapi persahabatan seperti sudah dimulai bertahun-tahun lamanya. Riri merasa mengenal lingkungan itu sangat lama.

"Pakaianmu seperti anak lelaki," kata anak pertama yang pada akhirnya diketahui bernama Azis.

"Hush, tidak sopan kamu, Zis! Jelas ia anak lelaki. Lihat saja penampilannya," kata anak-anak yang lain.

Ketika dilihat Riri mereka mulai mempertanyakannya, anak perempuan itu langsung berbicara dengan suara keras, "Sudah-sudah, itu tidak perlu dibahas lagi. Yang penting, saya ingin tahu saya ada di mana."

"Oooh, di hutan wilayah Kerinci. Tepatnya di Desa Angkak," jawab seorang anak. Riri terperangah. Ia mencoba mengingat-ngingat sejak kapan ia berada di hutan. Terakhir ia berada di perpustakaan daerah Jambi, membaca buku sejarah Jambi. Bagaimana mungkin sekarang ia berada di hutan kaki Gunung Kerinci?

“Kamu tinggal di mana?” tanya salah seorang anak yang lain. Riri masih bingung dengan keadaannya. Ia tadi bertemu dengan laki-laki berbaju hitam dan seorang asing entah di mana, tetapi kemudian ia dipukul dan pingsan.

Suara siulan panjang yang membelah hutan itu menghentikan percakapan mereka dan lamunan Riri. Anak-anak itu pun langsung berubah sikap. Lebih waspada, mereka menengokkan kepala ke kanan dan ke kiri, mereka berubah jadi lebih awas. Segera Riri pun ditarik oleh anak-anak itu dan berlari ke luar hutan. Ketika sudah keluar hutan, mereka berlari ke sebuah desa. Kemungkinan desa itu adalah desa tempat anak-anak tersebut tinggal. Namun, belum sempat Riri mengamati keadaan desa tersebut, Riri segera ditarik untuk mengikuti rombongan penduduk desa yang mulai berbondong-bondong keluar desa dari jalan yang lainnya.

“Ada apa ini?” tanya Riri yang langsung waspada dengan keadaan di sekelilingnya. Penduduk desa itu hampir semuanya berwajah pucat. Mereka semua memakai pakaian yang hampir sama dengan anak-anak laki-laki yang tadi ditemuinya.

Ia pun mulai menggabung-gabungkan semua informasi yang dijumpainya sejak ia dipukul pingsan oleh laki-laki berbaju hitam, anak-anak laki laki yang tadi ia temui di hutan, bentuk rumah panggung yang jarang ditemuinya di kota. Ia merasa telah melangkah ke masa lampu. Namun, bagaimana bisa mulai dari perpustakaan daerah, membaca buku sejarah, lalu tiba-tiba ia dibawa arus ke masa lalu.

"Aku pasti sedang bermimpi," ucap Riri dalam hati. Namun, ketika mendengar bunyi letusan di kejauhan, ia pun ikut panik seperti para penduduk desa yang langsung kocar-kacir ke segala penjuru untuk menyelamatkan diri. Namun sayang, banyak di antara mereka yang tewas terkena tembakan.

Tentara-tentara yang menyerang desa itu akhirnya mulai memasuki desa. Sikap tentara itu masih sangat waspada, senjata mereka masih teracung ke depan seraya mereka memeriksa setiap sudut desa untuk mencari penduduk desa yang masih selamat. Jika bertemu dengan penduduk yang selamat, baik laki-laki dewasa, anak-anak remaja, wanita, maupun anak-anak, mereka kumpulkan di alun-alun desa. Mereka itu tentara Belanda.

Tentara Belanda itu semakin dekat ke tempat persembunyian Riri. Riri merasa mual dan ingin muntah karena melihat kejadian itu, tetapi ia tidak bisa lari. Kakinya tidak mau bergerak. Entah bagaimana, ada seseorang yang menariknya dengan kasar ke sebuah lumbung padi yang berbau apek, tanda kalau lumbung itu sudah jarang dipakai. Karena kaget, Riri berusaha berteriak sekuat tenaga, tetapi mulutnya langsung dibekap sehingga ia tidak bisa bersuara.

"Ssst, diamlah, Nak," kata suara itu. Suara wanita, tebak Riri dengan yakin. Ia tidak bisa melihat siapa yang telah menariknya ke dalam lumbung padi tak terpakai tersebut. Matanya masih belum bisa menyesuaikan dengan suasana remang-remang di dalam lumbung padi itu.

”Kamu pasti tidak ingin tentara Belanda itu menemukanmu bukan? Ayo, cepat ikut aku,” katanya sambil berjalan cepat-cepat ke bagian belakang lumbung yang lebih gelap. Ia menarik Riri ke bawah. “Hati-hati,” gumam wanita itu.

Ternyata ada tangga menuju ruang bawah tanah di bawah rak tempat menyimpan karung-karung padi. Di dalam ruang bawah tanah itu Riri melihat para penduduk desa yang selamat. Begitu wanita itu dan Riri masuk ke dalam ruang bawah tanah, lampu langsung dimatikan hingga keadaan pun jadi gelap gulita. Riri berharap tentara Belanda tidak menemukan mereka.

Riri bisa mendengar derap kaki tentara Belanda di luar sana. Ketika tentara itu mulai memeriksa lumbung padi tempat Riri dan penduduk desa yang selamat bersembunyi, Riri berdoa agar tentara Belanda itu tidak menemukan mereka.

Setelah beberapa lama, tentara Belanda meninggalkan lumbung padi tersebut. Hujan deras mulai turun di luar sana.

“Sebaiknya kita keluar. Sepertinya, tentara Belanda itu sudah pergi semua,” kata suara seorang laki-laki. Gumaman setuju bergema di mana-mana.

“Baiklah, ayo kita keluar. Ishak, tolong kamu keluar untuk memeriksa keadaan,” kata wanita yang tadi menolong Riri. Suaranya tegas berwibawa.



“Keadaan sudah aman di luar sana. Saya telah memeriksa seluruh penjuru desa kita, tetapi saya tidak menemukan keberadaan orang-orang Belanda.” kata Ishak setelah pergi selama beberapa waktu.

“Baiklah, ayo kita keluar. Ambil barang-barang seperlunya di rumah kalian, lalu kita akan pergi mengungsi ke Lembah Manjuto seperti rencana kita semula. Kita tidak boleh menyerah saat ini. Kita akan berkumpul dengan kawan-kawan kita di sana untuk berunding mempertahankan wilayah kita ini,” kata wanita itu dengan berapi-api dan disambut dengan anggukan mantap dari penduduk desa yang tersisa.

Mereka keluar dari ruang bawah tanah lumbung padi itu. Semua orang bergegas ke berbagai penjuru desa untuk mengumpulkan barang-barang keperluan mereka. Sebelum semua orang pergi meninggalkan desa, para penduduk desa yang selamat menguburkan penduduk yang meninggal kerena serangan Belanda sebelumnya secara massal malam itu juga. Riri yang mengamati tubuh-tubuh tak bernyawa yang mulai dikubur setelah disalatkan merasa marah ketika melihat mayat anak-anak kecil.

"Mengapa masih ada perang? Mengapa harus seperti ini? Mengapa semua terjadi begitu tiba-tiba?" batin Riri dengan kesal.

Masih penasaran dengan keadaan di sekitarnya, Riri hendak bertanya kepada salah seorang penduduk desa yang selamat. Kemungkinan ia telah terlempar ke masa lalu memang telah terjadi, begitu pikir Riri. Seperti dugaannya semula, pakaian penduduk desa itu memang terlihat asing di matanya. Anak-anak sebaya Riri masih berjalan tanpa alas kaki. Nyatanya hampir semua orang masih berjalan tanpa alas kaki.

Namun, sebelum ia membuka mulut, ia baru sadar kalau ia menjadi pusat perhatian penduduk desa yang selamat. Perbedaan yang mencolok antara pakaian yang dikenakan Riri dan pakaian anak-anak seusianya memang nyata sekali.

Wanita yang tadi telah menolongnya tiba-tiba berkacak pinggang. Riri merasa cemas. Di antara seluruh pikirannya ia tidak tahu harus berkata apa kepada orang-orang ini kalau sampai mereka bertanya siapa dirinya sebenarnya.

“Tunggu sebentar. Aku belum pernah melihatmu di desa ini, Nak. Siapa kamu?” tanya wanita itu. Riri hanya terdiam seribu bahasa dan bingung harus menjawab apa.

“Jika kuamat-amati sedari tadi, kamu bukan berasal dari daerah ini, ya? Penampilanmu seperti bocah lelaki, pakaianmu pun menyerupai pakaian bocah lelaki. Namun, aku belum pernah melihat jenis pakaian yang kaukenakan itu. Bahkan, anak-anak Belanda pun tidak berpakaian sepertimu, Nak,” lanjut wanita itu.

Orang-orang desa itu mulai saling pandang.. Mereka semakin curiga kepada Riri.

“Mungkin dia ini mata-mata Belanda!” kata seorang lelaki dengan pakaian hitam yang memakai kuluk berwarna hitam bergaris coklat di kepalanya. Riri ingat laki-laki ini. Ia adalah orang yang berbicara dengan orang asing di hutan tadi siang.

“Kamu pasti bukan orang daerah sini. Kamu pasti orang Belanda,” seru yang lain.

“Lihat saja, tiba-tiba dia datang kemari dan tiba-tiba pula Belanda datang menyerang!” kata yang lainnya lagi.

Riri berusaha berbicara, tetapi teriakan marah orang-orang desa itu membungkamnya. Ia pun tidak bisa berkata apa-apa. Riri sadar bahwa ia tidak akan bisa membela diri di tengah-tengah kemarahan orang-orang desa itu.

Riri membatin, “Percuma saja kalau aku berbicara kepada orang yang marah. Kurasa aku akan menunggu saja hingga orang-orang ini lebih tenang.”

Seorang lelaki berpakaian hitam dengan kuluk coklat di kepalanya menyeruak di antara orang-orang desa yang berkerumun mengelilingi Riri. Ia menatap Riri dengan tajam. Pandangan matanya bengis dan seakan ingin melenyapkan Riri selamanya. Seperti umumnya penduduk desa itu, di pinggang laki-laki itu terselip sebuah keris. Ketika sampai di hadapan Riri, laki-laki ini bertolak pinggang,

“Ayo jujur saja, kamu anak Belanda, bukan? Kamu mau memata-matai kami, ya?” bentaknya sambil dengan wajah yang hendak menelan Riri.

Wanita yang tadi menolong Riri pun maju. “Sabar,” katanya dengan tenang untuk meredam emosi warga desa yang makin memuncak. Agaknya wanita itu adalah orang yang dihormati oleh warga desa tersebut karena kata-katanya selalu didengarkan oleh warga. Riri paham akan perasaan warga ketika melihat wanita itu.

Perasaan tenang tiba-tiba menyelimutinya karena Riri merasa bahwa wanita ini adalah seorang yang adil. Tentunya ia tidak akan menuduh Riri dengan sembarangan tanpa ada bukti yang jelas. Riri sangat berharap demikian.

Gadis menjelang remaja yang kira-kira berumur 10 tahun itu mengamati wanita tersebut dengan saksama dengan bantuan cahaya bulan purnama. Wanita itu mengenakan pakaian berwarna merah dengan rambut digelung yang membuat bundar wajahnya tampak sebulat purnama.

“Aah, model teluk belanga,” pikir Riri sambil mengingat model pakaian adat dari daerah-daerah di seluruh Indonesia yang sering dilihatnya di buku peta miliknya. Wanita itu juga memakai kuluk di kepala serta sebilah keris di pinggang sama seperti yang dipakai oleh para lelaki di desa itu.

“Jangan mempersoalkan sesuatu yang remeh seperti ini,” katanya tegas.

Laki-laki yang paling ingin melenyapkan Riri itu berkata, “Aneh. Ia tiba-tiba hadir di sini.”

Wanita itu mengangkat tangannya untuk menghentikan protes warga.

“Benar, ia tiba-tiba hadir di sini,” katanya dengan agak marah. “Namun, coba perhatikan dia baik-baik. Jangan menuduh orang lain dengan tuduhan yang tidak jelas seperti ini,” ia terdiam sebentar .

Desa kita baru diserang oleh Belanda, tetapi bukan berarti kita bisa menghakimi orang asing...,” katanya sambil menunjuk Riri “…sebagai seorang pengkhianat. Bisa saja ia anak yang tersesat dan terpisah dari orang tuanya ketika mereka melewati daerah sekitar sini, bukan?” lanjut wanita itu sambil melihat Riri tepat di matanya. Riri pun mengangguk.

Kata-kata wanita tersebut menghentikan protes warga.

"Nah, sudah jelas, bukan? Kalau anak keturunan Belanda, ia mungkin tidak mengerti perkataan kita. Jelas-jelas ia memahami percakapan kita. Mari kita bersiap-siap meninggalkan desa ini menuju Lembah Manjuto. Kamu akan ikut bersama kami, Nak."

Penduduk desa yang tadinya berkerumun di sekitar Riri pun mulai bubar dan mulai bersiap-siap untuk mengungsi ke Lembah Manjuto. Wanita itu mengulurkan tangan kanannya kepada Riri.

"Ayo, kita berangkat," katanya sambil tersenyum. Riri menyambut uluran tangan wanita itu dengan tangan kirinya. Di dekat wanita ini, ia merasa sangat tenang. Perasaan tenang yang dirasakan Riri kepada wanita ini sama seperti perasaan tenang yang dirasakannya ketika ia berada di dekat ibunya.

"Ibu, di mana Ibu berada?" batin Ririn kepada ibunya karena sedih merasa terdampar di tempat yang asing.

Mereka berjalan melewati hutan yang terletak di sebelah barat desa. Meskipun purnama, mereka tetap membawa obor jika sewaktu-waktu langit mendung.

"Orang-orang di desa memanggilku Makzu. Siapa namamu?" tanya wanita itu.

"Saya Riri, Makzu," kata Riri dengan lirih.

"Makzu, jika masih berada di sekitar sini, Belanda akan tahu kalau penduduk desa masih ada yang hidup Makzu," ujar Riri setelah beberapa saat.

"Dari mana mereka akan tahu?"

"Obor," kata Riri dengan tangkas.

"Aaaah, anak yang cerdas," kata Makzu dalam hati.

"Kamu benar, Riri. Namun, kita berada jauh di dalam hutan belantara yang belum pernah dijelajahi oleh Belanda. Kita memiliki kelebihan di hutan ini karena banyak di antara kami yang sudah mengenal seluk-beluk hutan ini dengan baik," ujar Makzu sambil tersenyum puas.

Mereka berjalan menembus hutan belantara Kerinci. Suasana di hutan itu terasa mencekam. Orang-orang memilih berjalan sambil diam. Di samping menghemat tenaga, mereka juga sudah terlampau lelah. Suasana hati mereka pun sangat sedih atas meninggalnya saudara dan tetangga mereka. Kabut tebal sudah menyelimuti hutan tersebut sehingga jarak pandang pun terbatas. Bulan sudah tidak tampak.

Jika tak ada obor-obor, pasti mereka akan terpisah-pisah dari rombongan. Udara pun terasa sangat dingin.

Untungnya mereka semua bergerak terus-menerus sehingga udara dingin yang menggigit tulang pun tidak terasa. Selain itu, banyak di antara mereka yang terpeleset karena tanah yang mereka pijak licin setelah terkena hujan yang mengguyur daerah sekitar itu pascapenyerangan Belanda.

Riri tidak mau membayangkan binatang apa saja yang saat ini yang sedang merayap di atas rerumputan di dalam hutan atau di daun-daun tanaman perdu yang diterjangnya. Jika memikirkannya, ia akan bergidik sendiri mengingat seperti apa rupa binatang-binatang itu.

Di kejauhan Riri dapat mendengar suara aliran air yang makin lama semakin deras dan terasa dekat. Ia juga dapat melihat kerlip sinar obor dari arah sebelah kiri dan kanannya. Tampaknya selain desa yang disinggahi Riri, desa-desa lainnya pun sama-sama diserang oleh Belanda.

"Ayo cepat, kita harus berkumpul dengan rombongan-rombongan dari desa lainnya di tepi sungai. Kalau tidak, kita akan ditinggalkan oleh rombongan-rombongan itu," teriak seseorang di barisan di depan Riri.

"Ayo, cepatlah. Jika kita terlalu lama berkumpul di sini, Belanda akan segera menemukan kita!" teriakan itu terdengar dari arah sungai.

Rombongan pengungsi itu bergerak semakin cepat. Riri ditarik oleh Makzu supaya ia berjalan lebih cepat.

"Cepatlah, Nak. Benar katamu tadi, obor-obor ini akan menjadi petunjuk bagi para tentara Belanda itu untuk menemukan kita."

Tanpa banyak bertanya, mereka pun akhirnya berjalan semakin cepat.

Tak berapa lama, rombongan Riri dan Makzu mencapai tepi sungai dan bertemu dengan rombongan-rombongan lain yang telah menunggu atau rombongan-rombongan lain yang baru sampai seperti rombongan mereka. Riri memperhatikan para pengungsi tersebut. Semua pakaian mereka hampir sama seperti pakaian yang dikenakan oleh Makzu dan penduduk desanya.

Kemudian rombongan itu mulai bergerak kembali menyusuri sungai ke arah hilir. Mereka berjalan terlunta-lunta karena badan mereka sudah kepayahan. Di antara pengungsi itu ada yang membawa beban berat di punggungnya; ada pula yang menjinjing barang dengan kedua tangan; ada juga yang membawa karung karung besar yang berisi peralatan rumah tangga serta pakaian. Anak-anak kecil digendong oleh ibu mereka atau keluarga masing-masing. Makin lama rombongan itu menjadi semakin besar seperti gelombang manusia yang tidak putus-putus karena di setiap titik mereka bertemu dengan para pengungsi yang telah menunggu di beberapa tempat tertentu.

Semakin lama Riri semakin penasaran akan arah tujuan mereka sehingga ia pun memberanikan diri bertanya, "Makzu, sebenarnya kita mau ke mana?"

"Kita akan mengungsi, Riri. Ke Renah Manjuto. Kabar terakhir yang kudengar, katanya, Belanda akan menduduki Kota Sungai Penuh.

Pasukan Belanda akan menyerang dari wilayah Muko-Muko, Bengkulu."

"Mengapa Belanda mau menyerang kita? Bukankah kita sudah lama merdeka, Makzu?" tanya Riri lagi. Makzu mengernyitkan alis mendengar perkataan Riri. Namun, Makzu tidak terlalu memperhatikan perkataan Riri karena sibuk memperhatikan orang-orang yang mulai kelelahan.

"Merdeka? Kapan kita merdeka, Nak? Belanda masih ada di mana-mana. Mereka berniat menjajah kita!" kata Makzu penuh semangat.

Riri membatin dengan bingung, "Ya ampun, sebenarnya apa yang sedang terjadi padaku?"

Riri terdiam dan terus mengikuti langkah Makzu yang menyusuri tepi sungai bersama dengan rombongan yang lainnya. Pada akhirnya mereka sampai di tempat tujuan. Tempat itu layaknya sebuah benteng dengan tembok-tembok terbuat dari kayu yang ditebang dari kayu hutan. Di beberapa tempat, terdapat menara pengawas yang dihuni dua atau tiga orang bersenjata api sederhana. Pintu masuknya pun dijaga ketat oleh beberapa orang pemuda gagah yang juga menyandang senapan sederhana. Riri pernah melihat senjata jenis itu di museum nasional ketika ia diajak oleh ayahnya untuk mengunjungi pamannya di ibu kota.

Benteng itu sendiri terletak di dataran rendah yang luas. Di dalam benteng sederhana itu telah berdiri rumah-rumah besar yang dapat menampung banyak orang.

Rumah rumah itu semuanya berbentuk panggung dengan bahan kayu. Beberapa orang pemuda mengoordinasikan pembagian rumah-rumah itu. Kelompok wanita akan bergabung dengan kelompok wanita, sedangkan kelompok laki-laki akan tidur di rumah yang terpisah. Makan malam pun disediakan oleh kelompok wanita yang telah tiba di pengungsian itu tak berapa lama kemudian.

Sambil beristirahat dan menikmati makananan sederhana yang telah disediakan, Makzu bertanya kepada Riri, "Katakan kepada Makzumu ini, Riri, mengapa kamu berkata kita sudah merdeka?"

Riri menelan makanan yang sedang dikunyahnya. "Iya, memang benar kita sudah merdeka. Penjajahan, perbudakan atau apa pun itu namanya sudah dihapuskan dari seluruh dunia Makzu," jawab Riri dengan mantap.

Makzu menatap Riri dengan tajam.

"Apa maksud kata-katamu itu, Riri?" Makzu melanjutkan apa yang diketahuinya, "Dari informasi yang kudengar, perang dengan Belanda terjadi di mana-mana. Perang di wilayah Aceh baru saja usai. Banyak korban jiwa di sana. Orang-orang di Aceh sangat gigih dalam perjuangan mereka. Namun, mereka akhirnya harus menyerah kalah karena kelicikan Belanda yang mengutus rakyat Aceh dengan kiai palsu. Kalau tidak salah namanya Snock Hurgronje.

Gara-gara dialah perlawanan rakyat Aceh dapat berhasil ditumpas oleh Belanda. Di antara para pejuang Aceh, ada juga pejuang wanita yang tak kalah hebatnya dengan para pejuang laki-lakinya. Entah siapa namanya, aku lupa. Kita belum tahu benar nasib mereka. Namun, tiba-tiba Belanda justru ingin menguasai daerah Kerinci ini."

Riri hanya bengong mendengar penjelasan Makzu. "Makzu tahu dari mana kalau Belanda ingin menguasai daerah ini?"

"Mata-mata kami di Muko-Muko melaporkan hal tersebut kepada kami, Riri. Lagi pula kamu sudah melihat dengan mata kepalamu sendiri penyerangan yang dilakukan oleh tentara Belanda itu di desa tempat kami tinggal bukan?" kata Makzu dengan getir.

Riri seketika teringat laki-laki berbaju hitam yang ia tidak sempat melihat wajahnya, tetapi sempat berbicara pada orang asing berlogat bahasa Melayu yang aneh. Riri masih belum yakin benar akan suatu hal dan mungkin tidak tepat mengatakannya dalam suasana seperti ini.

"Aaah, aku ingat nama-nama pejuang dari Aceh itu, Makzu. Yang laki-laki adalah Teuku Umar dan Teuku Cik Ditiro, sedangkan pejuang wanita yang terkenal dari Aceh itu kalau tidak salah bernama Cut Nyak Meutia dan Cut Nyak Dien. Mereka telah berjuang dengan gagah berani. Belanda sangat takut kepada mereka," kata Riri sambil tersenyum lebar.

"Ya, benar. Kalau tidak salah memang itu nama-nama pejuang yang ditakuti oleh Belanda.

Namun, dari mana kamu tahu tentang mereka?" tanya Makzu penasaran.

"Buku-buku sejarah tentang perjuangan pahlawan yang ada di perpustakaan, Makzu. Lagi pula hampir semua tokoh-tokoh pahlawan nasional seperti mereka juga tercatat di dalam buku-buku pelajaran sejarah di sekolah," kata Riri. Makzu semakin bingung dengan penjelasan Riri. Namun, ia hanya menarik kesimpulan bahwa Riri kemungkinan hanya meracau karena kelelahan. Ia sendiri pun sudah terlalu lelah karena kejadian yang dialaminya hari ini.

"Baiklah, Nak. Kita sudah sama-sama kelelahan. Sebaiknya kita beristirahat," kata Makzu setelah mereka selesai makan dan mencuci tangan dengan air dari baskom kecil. Riri pun telah berganti pakaian dengan pakaian gadis-gadis kecil sebayanya yang diberikan oleh Makzu. Meskipun Makzu sempat kaget karena pengakuan Riri bahwa ia anak perempuan, tetapi Makzu tidak menunjukkannya.

"Bagaimana bisa anak perempuan memakai pakaian anak laki-laki? Sebenarnya dari mana gadis kecil ini berasal?" batin Makzu.

Pagi-pagi buta Riri sudah terbangun karena suara kokok ayam hutan. Ia mengintip keluar jendela. Keadaan di luar masih gelap gulita, tetapi ia bisa melihat orang-orang yang sudah bangun melaksanakan ibadah solat Subuh atau kegiatan lainnya, misalnya memasak.

"Apakah pengungsian ke tempat ini sudah disiapkan, Makzu? Cepat sekali ada bangunan-bangunan rumah panggung di tengah hutan," tanya Riri sambil memandangi rumah panggung yang berderet.

"Iya, Nak. Sudah lama kami ingin mengungsi ke sini. Namun, kami tidak menyangka kami harus mengungsi secepat ini." Wajah Makzu kelihatan belum ihklas meninggalkan kampungnya.

Riri juga tampak murung. Ia teringat kegiatannya ketika bangun tidur pada pagi hari sebelum berangkat sekolah. Ia akan merapikan tempat tidur, merapikan meja belajar dan kamarnya, lalu mandi, sarapan, dan bersiap-siap ke sekolah. Riri selalu bertanya-tanya dalam hati, "Apakah aku akan bisa pulang?"

Sinar matahari mulai masuk menembus kegelapan tanah lapang tempat pengungsian itu berdiri dan mulai menembus menyinari hutan di sekitarnya. Suara kicauan burung mulai memenuhi hutan dan membantu hati lebih nyaman. Setelah segala sesuatu yang terjadi kemarin, sepertinya semua orang di pengungsian itu seolah-olah menatap hari yang baru dengan harapan yang baru pula. Mungkin itulah sebabnya mengapa semua orang terlihat bersemangat meskipun masih terlihat juga kesedihannya.

Pagi itu Makzu menarik lengan Riri dengan lembut.

“Coba lihat itu,” kata Makzu sambil menunjuk kerumunan beberapa orang laki-laki separuh baya yang umumnya berjanggut. Riri mengarahkan pandangannya ke arah yang ditunjukkan oleh Makzu.

“Kamu lihat laki-laki berjanggut putih itu, Riri? Itu adalah Tuan Parbo. Namun, kami memanggilnya Tuan Depati.”

“Maksudnya Depati Parbo ya, Makzu?” Riri menggumam pelan.

“Boleh aku bertanya, Makzu?” tanya Riri, sekalipun ia sudah tahu jawaban apa yang akan diberikan oleh Makzu. Namun, ia hanya perlu konfirmasi agar semuanya jelas.

“Sekarang tahun berapa?”

”Entahlah, Riri. Namun, kudengar sekarang ini adalah tahun tiga,” jawab Makzu dengan tidak yakin. Baru sekali ini Riri mendengar nada tidak pasti dalam suara wanita itu. Perjuangan rakyat Kerinci dalam mengusir Belanda dari wilayah Kerinci terjadi entah tahun 1903 atau 1913. Riri sendiri pun tidak yakin mana tahun yang benar.

“Boleh aku berkeliling melihat-lihat sebentar, Makzu?” tanya Riri.

“Tentu saja, Nak. Temui anak-anak sebayamu, ya. Berhati-hatilah. Jangan berbicara sembarangan,” ujar Makzu dengan khawatir.

"Iya, Makzu. Aku mengerti," kata Riri sembari berbalik badan menuju arah pintu keluar benteng sederhana yang mengelilingi pengungsian itu.

Pengungsian itu mungkin bahkan tidak sebesar desa yang kemarin didatangi Riri. Desa tempat ia diselamatkan oleh Makzu. Bangunan di dalam pengungsian itu hanya ada enam. Empat bangunan di antaranya adalah rumah-rumah besar tanpa sekat-sekat ruangan. Ruangan di dalam rumah-rumah itu mirip sebuah bangsal besar tempat semua yang berkumpul di dalamnya tidur bersama-sama. Namun, bangsal wanita dan laki-laki dipisahkan.

Bentuk bangunan di pengungsian itu sama seperti bentuk rumah-rumah panggung yang kemarin sore dilihatnya di desa. Bentuk rumah-rumah panggung ini jauh lebih sederhana dan tanpa ada hiasan apa pun. Hanya sebuah bangunan persegi panjang yang besar dengan jendela-jendela untuk sirkulasi udara. Rumah-rumah besar itu saling berhadapan dan berbaris dua. Di bagian sebelah kiri adalah rumah untuk pengungsi laki-laki, sedangkan di seberangnya adalah rumah untuk pengungsi perempuan.

Ada dua bangunan yang lebih kecil yang terletak di sebelah bangsal untuk perempuan dan laki-laki. Bangunan itu ternyata adalah dapur umum. Bangunan dapur umum itu pun sama sederhananya dengan bangunan bangsal. Di dalamnya banyak tungku tanah liat yang menyala dengan kayu bakar sebagai sumber energi, bukti bahwa kegiatan memasak sedang berlangsung. Bangunan itu pun memiliki banyak jendela untuk mengeluarkan asap.

Dibandingkan udara di luar bangunan yang dingin, udara di dalam dapur itu sangat hangat. Selain itu, harum makanan yang sedang dimasak membuat air liur Riri hendak menetes.

"Pasti nyaman di dalam sana," batin Riri. Ia teringat kembali pada ibunya di rumah dan kegiatan yang sama yang dilakukannya pada pagi hari seperti ini. "Apa yang sedang ibuku lakukan? Apa ia tahu kalau aku menghilang?" tanya batin Riri.

Di bangunan yang terletak di seberang dapur, ada rumah panggung yang kira-kira sama besarnya seperti dapur umum di seberangnya. Di dalamnya ada beberapa orang laki-laki yang sedang berunding. Riri seperti mengenali dua orang di antara mereka. Akan tetapi, Riri hanya menduga.

Ia teringat postur tubuhnya. Ia sama sekali tidak melihat wajahnya karena pada saat itu lelaki itu memunggunginya. Sepertinya, laki-laki itu yang dilihatnya di hutan bersama orang Belanda itu kemarin sore. Entah ia memberikan informasi kepada orang Belanda itu atau justru kebalikannya. Namun, Riri hanya bisa bertaruh dalam hati bahwa laki-laki itu sebenarnya adalah mata-mata Belanda. Selain itu, ada Depati Parbo.

Riri meninggalkan bangunan tersebut. Pikirannya kacau. Ia jadi merasa sangat gelisah ketika laki-laki yang diperhatikannya itu ternyata juga sedang melihatnya. Riri juga mulai khawatir dengan keselamatannya sendiri. Apakah ia akan bisa kembali ke dunianya? Namun Riri tahu, dirinya tidak akan menangis. Ia akan berusaha sekuat tenaga membantu perjuangan rakyat daerah Kerinci itu dengan apa yang diketahuinya.

Otaknya mulai berpikir akan kejadian-kejadian perlawanan para pejuang di daerah Kerinci yang sudah dibacanya di buku-buku sejarah di perpustakaan sekolah dan perpustakaan daerah. Namun, ia mengkhawatirkan kehadiran laki-laki berbaju hitam yang ditemuinya di hutan kemarin siang. Kalau-kalau memang benar ia orang yang memata-matai perjuangan rakyat Kerinci.

Siang itu Makzu memanggil Riri yang terlihat gelisah dan murung.

"Tenanglah, Riri. Pasukan kita yang dipimpin oleh Depati Parbo sangatlah kuat. Bantuan pun datang dari mana-mana. Semua ingin berjuang untuk mengusir Belanda dari sini, Nak. Selain itu, Depati Parbo itu sendiri adalah seseorang yang kebal peluru," katanya.

"Iya, Makzu. Aku tahu itu," kata Riri.

"Kamu tahu?"Makzu heran.

Riri mengangguk.

"Apa yang kamu ketahui tentang pahlawan dari daerah Kerinci? Berapa banyak?" tanya Makzu penasaran.

"Selain Depati Parbo, ada seorang panglima perang yang tak kalah hebatnya dari beliau. Namanya Juwad. Mereka memanggilnya dengan Panglima Juwad," jawab Riri. Makzu mengangguk-anggukkan kepalanya.

”Kamu benar. Apa yang baru saja kamu katakan memang benar. Mungkin pengetahuanmu memang lebih banyak dariku.”

Katanya kemudian, “Namun aku berpesan agar kamu jangan berbicara sembarangan mengenai pengetahuanmu itu, ya?”

“Baik, Makzu,” kata Riri sambil tersenyum simpul. Ia memang tidak bisa menceritakan apa saja yang diketahuinya dari buku sejarah atau pelajaran sejarah dari guru sejarahnya di sekolah. Jika ia bercerita terlalu banyak, bisa saja mereka menyebut Riri pembohong karena ia masih anak kecil yang belum tentu bisa dipercaya. Ia sadar betul mengenai hal itu.

Setelah beberapa saat terdiam, Makzu berkata, “Coba kamu ceritakan lagi mengenai apa yang akan terjadi selanjutnya.” Makzu sudah menganggap Riri seperti peramal.

“Panglima Juwad memiliki seorang istri bernama Puti Mas Urai, Makzu. Ia seorang wanita yang gigih, sama seperti Cut Nyak Dien dari Aceh,” kata Riri setelah berpikir beberapa saat.

“Benar, Nak. Istri Panglima Juwad kami panggil dengan nama Urai. Aku dan Urai sama-sama berjuang membantu Depati Parbo mempertahankan daerah Kerinci kita ini dari Belanda.”

Riri tidak mau banyak bercerita mengenai kejadian-kejadian selanjutnya bahkan ketika Makzu bertanya. Orang beranggapan tempat pengungsian ini letaknya terpencil di tengah hutan,sehingga Belanda tidak akan mencapai tempat ini dengan mudah. Oleh karena itu, mereka memperkirakan bahwa mereka aman di tempat ini. Sementara Riri tidak yakin dengan hal tersebut.

“Apakah kamu pernah melihat Urai?” tanya Makzu.

“Belum pernah, Makzu. Aku belum pernah bertemu ataupun melihatnya,” jawab Riri singkat.

“Tahukah kamu kalau Urai itu adalah seorang wanita yang memiliki tekad sekuat baja?”

“Aku tahu mengenai Urai yang bertekad sekuat baja, Makzu. Ia membabi buta melawan Belanda, membalas dendam kepada Belanda atas kematian Panglima Juwad. Namun, pada akhirnya ….”

“Tunggu dulu sebentar!”Makzu memotong kata-kata Riri dengan nada marah. Riri membungkam mulutnya sendiri yang ceroboh. Ia sudah berjanji tadi kepada dirinya sendiri tidak akan berkata apa-apa lagi.

“Apa maksud kata-katamu itu? Kamu jangan sembarangan. Apa kamu meramalkan sesuatu yang belum tentu akan terjadi?”

“Iya, Makzu. Aku tahu benar bahwa hal itu akan terjadi,” kata Riri sambil meringis.

“Kamu tahu kalau Juwad akan mati ketika berperang?”

“Benar. Ia akan gugur di medan perang tak lama setelah ini. Ia gugur dengan gagah berani sebagai pahlawan, Makzu.” Makzu menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Aku tidak percaya ini,” katanya. “Mulai sekarang tutup mulutmu!”

Riri justru ingin bilang bahwa Juwad dan pahlawan-pahlawan muda lainnya gugur karena pengkhiatan seseorang. Namun, ia diam saja karena kelihatannya Makzu sangat marah da mulai tidak percaya pada kata-katanya.

Makzu membuka kotak sirih yang selalu dibawanya ke mana-mana. Ia mengambil selembar sirih yang ditambahinya dengan kapur dan gambir. Kemudian sirih itu dilipat-lipatnya dan dikunyahnya sirih itu dengan perlahan. Ia terlihat berpikir keras sekali.

"Kamu ini seperti ahli nujum saja," kata Makzu sambil tersenyum sinis.

"Nah, katakan kepadaku, Riri, apa lagi yang kamu ketahui? Coba beri tahu aku, apa yang akan terjadi nanti malam," kata Makzu lagi dengan nada mencemooh Riri.

Riri mengernyitkan dahi tidak suka ketika seeorang meragukan kata-katanya. Ia memang tahu hal seperti ini akan terjadi, tetapi apa boleh buat.

"Tanggal berapa sekarang?" tanya Riri ketus.

"Tanggal 15 Zulhijjah," jawab Makzu.

Riri tidak tahu apa yang terjadi pada tanggal itu. Namun, ia berusaha mengingat-ingat kejadian sejauh yang berhubungan dengan perjuangan rakyat Kerinci yang sudah dipelajari olehnya dari guru di sekolah.

“Makzu, Depati Parbo akan mengadakan rapat di Renah Manjuto bersama seluruh panglima perangnya. Rapat itu sendiri akan membahas strategi pertahanan untuk mempertahankan daerah Kerinci dari jangkauan Belanda, Makzu.” Makzu tercengang mendengar jawaban Riri.

“Kamu benar, Riri. Nanti malam memang akan diadakan rapat seperti yang kamu katakan tadi. Namun, rapat ini hanya khusus untuk pimpinan pejuang saja termasuk Urai dan aku,” kata Makzu.

“Beberapa kali selama bersamamu, aku sempat curiga kepadamu. Bisa saja kamu adalah mata-mata Belanda seperti yang dituduhkan oleh orang-orang desa kepadamu semalam, bukan? Namun aku bertaruh bahwa kamu bukanlah seorang mata-mata.”

“Benar Makzu, aku bukanlah mata-mata Belanda,” tukas Riri sengit.

Setelah percakapannya dengan Makzu siang itu, Riri memohon izin untuk pergi bermain. Ia pergi keluar dari kompleks pengungsian itu untuk berkeliling di sekitar kompleks. Seperti yang telah diperkirakannya, pengungsian tersebut terletak di bagian terbuka. Tak jauh dari pengungsian adalah hutan lebat dengan tumbuhan khas hutan hujan tropis. Pohon-pohon besar hingga ditumbuhi lumut. Diameter pohon itu tidak dapat lagi dipeluk Riri. Permukaan tanah hutan banyak ditumbuhi perdu seperti pakis. Bau lumut dan tanah yang lembab akibat hujan semalam menyengat hidung Riri. Udara di dalam hutan tersebut terasa sejuk dan bersih yang membuat pikirannya jernih.



“Setelah ini aku akan memberi tahu Makzu tentang percakapan seseorang dengan orang Belanda itu di hutan. Dia seorang pengkhianat,” Riri bertekad dalam hati. Ia menarik napas panjang. Belum sempat ia menghembuskan napasnya, seseorang membekap mulutnya dan menyeretnya ke dalam hutan. Ia tidak bisa berteriak karena tangan yang membekap mulutnya sangat kuat sekalipun ia telah menggigitnya beberapa kali.

“Gadis sial!” kata si penculik ketika Riri berkali-kali menggigit tangannya. Namun, ia tidak melepaskan tangannya dari mulut Riri.

Mulut dan hidung Riri yang dibekap membuat Riri agak lemas. Ketika sang penculik itu mengikat tangan dan kakinya, Riri tidak bisa berbuat apa-apa. Hanya matanya saja yang berbicara.

Ia sangat marah ketika ia mengenali wajah penculiknya. Seperti yang ia duga, penculiknya adalah laki-laki yang sama yang dilihatnya di hutan kemarin siang, juga laki-laki yang sama yang menuduhnya sebagai mata-mata Belanda di hadapan penduduk desa tadi malam.

Riri mengamati baik-baik wajah beringas laki-laki pengkhianat itu. Mata laki-laki itu kelihatan puas ketika melihat hasil kerjanya. Ia akan segera melenyapkan Riri.

"Jangan salahkan aku, Nak. Kamu berada di tempat dan waktu yang salah. Tidak seharusnya kamu menguping pembicaraanku kemarin siang."

"Saya tidak menguping! Lepaskan saya!" Riri berkata dengan geram.

"Huh! Jelas-jelas kamu menguping!" bentak laki-laki itu. "Apa yang kamu dengar? Informasi apa yang kamu miliki? Mengapa kamu dekat dengan Makzu?" Riri diam saja mengamati laki-laki tersebut. Ia tidak akan berkata apa-apa. Demikian putus Riri dalam hati.

"Apa yang sudah kamu katakan kepada Makzu, Nak?" katanya lagi dengan nada merayu yang membuat Riri muak.

"Tolong lepaskan saya. Saya tidak tahu apa-apa," kata Riri cepat-cepat ketika dilihatnya laki-laki itu merogoh-rogoh kantung celana komprangnya. Riri takut jika sampai laki-laki ini mengeluarkan senjata tajam. Ketika laki-laki itu agak membungkuk dari posisinya berjongkok, Riri menendang lutut laki-laki itu sekuat tenaga hingga laki-laki itu jatuh terjengkang.

Riri mendengar umpatan-umpatan yang membuat kupingnya memerah malu.

Riri pun berteriak sekuat tenaga, "Tolong! Tolong!" Teriakan Riri mengagetkan kawanan burung yang ada di dareah itu hingga burung-burung itu beterbangan karena panik. Riri bangkit dengan cepat dan berusaha untuk lari. Namun, pergelangan kakinya yang terikat hanya membuatnya bisa melompat dan tidak bisa lari secepat kemauannya.

Laki-laki itu berhasil menangkapnya. Riri jatuh terjerembab ketika tangan laki-laki itu mendorong punggungnya ke tanah.

"Kalau saja kamu tidak ada, rahasiaku akan aman. Aku tidak akan perlu khawatir untuk yang kedua kalinya. Aku sudah berusaha maksimal. Mereka menjanjikan tanah dan kedudukan yang baik jika aku berhasil membantu menumpas pemberontakan rakyat daerah Kerinci ini," katanya keras-keras.

"Huh, rakyat Kerinci menyebutnya perjuangan. Sudah jelas-jelas Belanda jauh lebih kuat. Buat apa melawan? Justru mereka malah akan dihadiahi hukuman mati jika sampai tertangkap oleh Belanda karena dianggap memberontak. Bodohnya." Laki-laki itu masih bercerita tentang segala pengkhianatan yang dilakukannya terhadap rakyat Kerinci dengan bangga. Ia yakin gadis kecil ini tidak akan selamat jika ia ditinggalkan sendirian di tengah hutan belantara.

Lelaki itu berpikir bahwa sekarang gadis kecil ini bisa menjadi penghalang utamanya. Ia tidak tahu apa saja yang sudah diberitahukannya kepada Makzu. Akan tetapi, ia tidak akan mengambil risiko apa pun pada saat-saat penting seperti ini. Ia mengikat mulut gadis itu dengan selembar kain yang dikeluarkannya dari kantong celananya sehingga gadis kecil itu tidak bisa berteriak minta tolong lagi. Ia akan meninggalkan gadis ini di hutan.

"Paling-paling kamu akan mati dimakan binatang hutan. Hahaha!" pikirnya dengan keji ketika ia mulai berjalan pergi dan meninggalkan Riri sendirian.

"Kalau begini keadaannya, aku bisa mati kelaparan, dimakan binatang buas, atau mati kedinginan. Ya ampun, mengapa ini harus terjadi padaku?" keluh Riri dalam hatinya dengan kesal.

Makzu mulai cemas. Riri tadi hanya meminta izin sebentar untuk keluar dari benteng pertahanan di pengungsian tersebut. Katanya, ia hanya ingin melihat-lihat karena penasaran dengan tanaman-tanaman di hutan. Menurutnya, Riri sudah pergi terlalu lama sehingga ia mulai khawatir. Ia sudah bertanya-tanya kepada seluruh penghuni pengungsian itu yang ditemuinya. Namun, tak seorang pun mengaku melihat Riri. Ketika ia bertanya kepada penjaga gerbang, ia dikejutkan oleh suara Riri yang berteriak minta tolong disertai burung-burung yang terbang ke langit. Dengan cepat, Makzu mengorganisasikan beberapa orang untuk pergi menuju arah suara Riri yang datang dari arah sebelah kiri pengungsian.

Mereka berjalan dengan cepat menembus hutan dan mencoba mencari jejak Riri dengan hati-hati. Pada akhirnya mereka menemukan jejak Riri, yaitu sandal Riri yang terlepas dari kakinya dan terpisah jaraknya sekitar 25 meter di dalam hutan itu. Tidak ada jejak lain. Sekalipun ada, jejak itu sudah terlihat samar. Siapa pun yang mungkin menculik Riri adalah orang yang bisa menghilang tanpa ketahuan.

"Gadis pintar," kata salah seorang lelaki dalam regu pencari tersebut, yang tak lain adalah Panglima Juwad. Ketika tak seorang pun paham maksud perkataannya, ia menjelaskan. "Sandalnya terpisah beberapa jauh. Ini memberi perkiraan kepada kita ke arah mana ia pergi," katanya. Ia tidak begitu pandai bicara. Jadi, ia selalu berbicara seperlunya.

Makzu mengganguk setuju. Dalam hatinya ia merasa bangga kepada Riri. Mereka berpencar di hutan itu sambil memanggil nama Riri. Akhirnya mereka mendengar suara yang teredam dan sangat kecil juga lemah. Dengan cepat mereka menuju sumber suara itu dan menemukan Riri yang kaki dan tangannya terikat di sebuah pohon pinus.

"Riri, kamu tidak apa-apa?" kata Makzu sambil memeluk Riri begitu semua ikatan yang menahan tubuhnya terlepas.

Riri memeluk Makzu dengan erat. Ia memejamkan mata.

"Aku tidak akan menangis, aku tidak akan menangis. Aku harus kuat." ucapnya dalam hati.

“Makzu, ada seorang pengkhianat di antara para pejuang. Ialah yang telah menculikku. Ia menculikku karena tahu aku menyaksikannya berbicara dengan orang Belanda di hutan dekat desa kemarin siang. Ia adalah orang yang sama yang menuduhku sebagai mata-mata Belanda tadi malam,” kata Riri yang mulai berbicara dengan cepat dan hampir tak terkendali. Ia menyampaikan apa saja yang telah terjadi dan menceritakan apa saja yang telah diceritakan oleh penculiknya kepada Makzu dan regu pencari yang mencarinya.

Riri melihat berbagai emosi yang terlintas di wajah Makzu dan orang-orang yang dibawanya. Di antara mereka ada seorang lelaki yang tidak banyak berbicara, tetapi tampak berpikir keras. Raut marah dan kesal lebih dominan terlintas di wajah orang-orang itu. Laki-laki bertubuh tinggi yang sejak tadi hanya diam memperhatikan ia bercerita terlihat sangat murka. Riri tidak akan mau berurusan dengan laki-laki itu, apalagi kalau sampai membuatnya marah. Riri merasa takut kepadanya.

“Riri, ini adalah Panglima Juwad,” kata Makzu dengan lembut. “Jangan takut kepadanya. Ia adalah seorang laki-laki yang baik.”

“Maafkan aku kalau aku menakutkan bagimu, Nak,” kata Panglima Juwad dengan lembut sembari berlutut di hadapan Riri. Senyum di wajahnya membuat banyak sekali perbedaan pada raut wajahnya yang menakutkan. Ia terlihat seperti orang yang jarang tersenyum dan selalu serius.

"Ayo, Nak, aku akan menggondongmu keluar dari sini," katanya lagi sambil berjongkok di hadapan Riri. Riri naik ke punggung Panglima Juwad. Ia teringat pada ayahnya yang telah lama pergi.

Ia rindu pada punggung lebar ayahnya. Rombongan itu pun berjalan keluar dari hutan dengan Riri yang tertidur di punggung Panglima Juwad.

Menjelang malam tiba, Makzu menghampiri Riri yang sudah terbangun dari tidurnya sambil membawa nampan berisi makanan dan minuman hangat.

"Kamu sudah merasa lebih baik, Nak? Makanlah," kata Makzu dengan lembut sambil mengelus kepala anak gadis itu. Riri hanya menganggukkan kepalanya.

"Bisakah kamu ikut rapat malam ini, Riri? Panglima Juwad ingin kamu bergabung bersama kami dan menunjukkan kepada kami pengkhianat yang telah mengkhianati kami dan menculikmu tadi siang."

"Baiklah, Makzu. Aku akan ikut rapat itu asalkan kehadiranku tidak mengganggu jalannya rapat."

"Tentu saja kamu tidak akan mengganggu. Panglima Juwad sendiri yang memerintahkanku untuk membawamu ke dalam rapat," kata Makzu sambil tersenyum.



Makzu membawa Riri ke rumah panggung yang terletak di sebelah kiri bangsal untuk pengungsi laki-laki. Di dalam rumah panggung itu sudah tergelar tikar. Kebanyakan orang yang sudah berada di dalam ruangan itu adalah laki-laki. Depati Parbo terlihat mengenakan pakaian serba hitam, mulai dari kuluknya yang bergaris emas hingga celana panjangnya yang juga berwarna gelap. Ia adalah seorang pria dengan janggut putih yang berhidung mancung. Matanya setajam elang, tetapi terlihat teduh dan membuat orang yang memandangnya merasa tenang. Garis-garis usia di wajahnya terlihat jelas. Ia meletakkan sebilah pedang di sebelah kanan tempat ia duduk. Ia terlihat agak tegang.

Panglima Juwad yang berbadan besar pun sudah hadir di sana. Ia mengenakan baju berwarna putih dengan kuluk berwarna biru. Ia juga terlihat tegang. Ada seorang wanita yang duduk di sampingnya. Wanita itu berparas rupawan. Ia mengenakan baju kurung berwarna merah keemasan. Ia juga memakai selendang berwarna merah kekuningan untuk menutup kepalanya sehingga rambutnya tak terlihat, sama seperti Makzu. Di pinggangnya terselip keris kecil.

Beberapa saat setelah mereka tiba, para pemuda mulai berdatangan dan mengucapkan salam. Ruangan itu akhirnya dipenuhi oleh banyak pemuda dengan pakaian berwarna-warni. Mereka terlihat serius sekali.

Riri melihat sang penculik tiba di dalam ruangan. Pandangan semua orang tertuju pada laki-laki ini.

"Assalamualaikum, maaf aku datang terlambat, Tuan Depati," kata laki-laki itu sambil tersenyum. Ia sama sekali belum menyadari keberadaan Riri.

"Walaikumsalam, Amir. Engkau tidak terlambat. Mari masuk dan duduklah di sampingku, Amir," kata Tuan Depati ramah.

Riri yang duduk agak di belakang Makzu tidak terlihat oleh laki-laki bernama Amir tersebut. Riri mengamatinya diam-diam. Ia berbadan pendek seperti perkiraanya, bermata agak sipit, dan giginya tidak rapi. Kelihatannya ia sering tersenyum.

Ia terlihat seperti seseorang yang selalu mendahulukan kepentingan orang lain dan menaruh rasa hormat yang luar biasa kepada semua orang. Kira-kira, ia berumur 30 tahunan sama seperti Panglima Juwad. Meski bisa dibilang rupawan, tetapi Riri bergidik ketika mengingat apa yang telah dilakukan pria bernama Amir ini.

Ketegangan di dalam ruangan makin terasa ketika Amir duduk di tempat yang ditunjuk di sebelah Tuan Depati. Riri memperhatikan raut wajah Panglima Juwad yang memandang Amir dengan tajam dan seperti ingin menerkamnya. Namun, genggaman tangan Puti Mas Urai menahan sang panglima untuk tetap duduk dengan tenang di tempatnya.

Rapat pun dimulai. Depati Parbo membuka rapat tersebut.

"Saudaraku sekalian yang kusayangi dan kuhormati, aku tidak akan berbicara panjang lebar. Pada malam hari ini kita berkumpul di sini untuk mengatur strategi melawan invasi Belanda di wilayah kita tercinta ini. Kita semua sama-sama paham bahwa kita tidak mau berada di bawah kekuasaan Belanda karena kita sudah menyaksikan kekejaman mereka di berbagai wilayah di sekitar kita. Lihat saja kekejaman mereka memperlakukan kita bagai budak untuk bekerja di perkebunan mereka di Deli dalam rangka tanam paksa untuk memenuhi kebutuhan ekspor Belanda ke Eropa. Kita seharusnya menjadi tuan di rumah kita, di tanah kita sendiri!" ujar Depati Parbo dengan bersemangat yang diamini oleh seluruh penghuni ruangan.

"Tanah di bumi tempat kita tinggal ini sangatlah subur. Mau menanam apa pun pasti akan membuahkan hasil. Itulah sebabnya mengapa Belanda ingin menguasai tanah-tanah di negeri kita ini. Oleh karena itu, Saudara-Saudaraku, kita tidak akan menyerah kepada Belanda. Kita akan tetap melawan mereka. Kita akan tetap mempertahankan wilayah Kerinci kita tercinta ini sampai titik darah penghabisan. Apakah semua setuju?" lanjut Depati Parbo dengan berapi-api.

Seluruh penjuru ruangan bergetar dengan teriakan bersemangat tanda persetujuan mereka pada kata-kata Depati Parbo. Riri merasa merinding mendengar dan melihat semangat para pejuang bangsa ini.

Depati Parbo merasa lega karena semua pemuda yang hadir setuju dengannya. Ia memandang ke arah Panglima Juwad.

"Apakah ada hal yang ingin engkau sampaikan, Panglima Juwad?" Panglima Juwad memandang seluruh isi ruangan dengan tajam. Ia duduk bersila dan terlihat bersemangat.

Namun, ia menggelengkan kepalanya menolak berbicara. "Tidak, Tuan Depati, aku merasa semua orang sudah paham semua ini. Jadi, tidak ada lagi yang perlu kutambahkan," katanya setelah beberapa saat.

"Baiklah kalau begitu. Demi perjuangan kita membela bangsa ini, membela tanah Kerinci ini, Renah Manjuto ini akan kita jadikan sebagai pusat perjuangan kita. Segala strategi akan kita atur di sini," kata Depati Parbo.

Lagi-lagi semua pemuda di ruangan itu setuju dengan Depati Parbo. Depati Parbo memandang kepada seorang pemuda bertubuh gempal. Di wajahnya terdapat luka berbentuk garis yang masih kelihatan segar. Ia seorang pemuda yang sepertinya senang bercanda, tetapi sepertinya Depati Parbo sangat percaya kepadanya.

"Usman," kata Depati Parbo memanggil nama pemuda itu.

Pemuda itu mengangguk. "Tuan Depati," tanggapnya.

"Berangkatlah kamu ke wilayah Kerinci Hulu. Aturlah pertahanan di Siulak dan Kayu Aro. Juga di daerah Semurup dan sekitarnya. Berangkatlah segera setelah rapat ini usai," perintah Depati Parbo tegas.

"Baik, Tuan Depati," jawab Usman dengan serius.

Depati Parbo mengarahkan pandangannya kepada seorang pemuda kurus yang duduk tepat di seberangnya. Pemuda itu sepertinya hampir setinggi Panglima Juwad dan kelihatannya merupakan tipe pemuda yang serius, tetapi selalu tenang dalam segala situasi.

"Rasyid," kata Depati Parbo.

"Tuan Depati," katanya. Suaranya terdengar dalam dan berat.

"Pergilah ke daerah udik. Aturlah pertahanan kita di daerah Tebat Ijuk dan sekitarnya sampai ke daerah Rawang dan Kota Baru.

Jangan sampai Belanda mencium gerak-gerikmu. Aku tahu kamu sangat pintar mengatur strategi. Belanda akan kewalahan dengan semua taktik perjuanganmu di sana," kata Depati Parbo sambil tersenyum memuji keberhasilan pemuda itu dalam mengatur strategi perlawanan di beberapa pertempuran sebelumnya. Depati Parbo berharap pemuda ini akan menjadi pemimpin yang baik seperti halnya Panglima Juwad.

"Baik, Tuan Depati," katanya menanggapi pujian Depati Parbo dengan tenang dan rendah hati.

"Kamu Rizal, pergilah kamu memimpin dan mengatur barisan pertahanan kita di daerah Kerinci Hilir. Jangan kamu lupakan orang-orang kita di daerah Danau Kerinci, Tamiai, Terutung, dan Pulau Sangkar. Atur barisan dan bekerja samalah dengan baik.

Aku tahu kamu sering tidak sabar, tetapi aku percaya kamu akan bisa melakukannya dengan baik," kata Depati Parbo kepada seorang pemuda bermata jenaka, berhidung pesek, dan bermulut lebar yang selalu tersenyum penuh semangat.

Sifat tidak sabarnya memang selalu menjadi penghalang keberhasilannya, tetapi Depati Parbo tahu suatu saat ia akan menjadi pemimpin yang baik yang akan dihormati oleh teman-teman seperjuangannya.

"Baiklah!" kata Rizal sambil mengangguk-anggukan kepala penuh semangat.

"Bagus," kata Depati Parbo yang puas mendengar kesanggupan Rizal.

“Kamu, Imam,” lanjut Depati Parbo yang duduk tak jauh dari Syaiful.

“Pergilah ke daerah Kerinci Tengah. Buatlah pertahanan di daerah Sungai Penuh, Pondok Tinggi, hingga Tanah Kampung, Penawar, Hiang, dan sekitarnya. Jangan lupa juga daerah Semerah dan Tanjung.”

Pemuda bernama Imam itu adalah seorang yang gemuk dengan pipi memerah layaknya orang mabuk. Matanya juga terlihat sayu seperti orang mengantuk. Namun, ia adalah seorang pemuda yang selalu waspada akan keadaan di sekelilingnya, berotak tajam, dan punya sepak terjang yang kejam di medan perang.

“Baiklah, Tuan Depati,” katanya. Suaranya terdengar cempreng dan melengking tinggi. Riri hampir saja tertawa lebar ketika mendengar suara Imam jika saja situasinya tidak seserius ini.

“Urai?” Depati Parbo memandang istri Panglima Juwad.

“Aku akan menghimpun semua wanita di daerah ini untuk melawan Belanda bersama Makzu, Tuan Depati,” katanya sembari memandang Makzu. Kata-katanya terdengar mantap dan tanpa keraguan sedikit pun. Makzu mengangguk setuju dengan Urai.

“Kamu, Juwad. Kamu akan tetap tinggal di sini untuk mempertahankan Renah Manjuto ini dan daerah di sekitarnya,” kata Depati Parbo.

“Baiklah, Tuan Depati.”

“Pembagian pembuatan pertahanan di wilayah-wilayah tersebut kuserahkan kepada kalian berlima,” kata Depati Parbo sambil memandang pemuda-pemuda yang tadi ia sebutkan namanya. “Rapat ini kututup sampai di sini. Kalian bisa beristirahat sebentar sebelum kalian pergi lagi menuju daerah tugas bersama pemimpin kalian masing-masing. Pimpinan yang baru saja kutunjuk. Semua kupersilahkan keluar, kecuali kalian berlima, Panglima Juwad, dan Amir. Makzu dan Urai, kalian juga kupersilahkan untuk beristirahat. Hari esok masih menanti,” katanya tersenyum menenangkan.

Setelah Riri, Makzu, dan Urai keluar dari ruang rapat itu, Riri mendengar perdebatan yang memanas antara Depati Parbo bersama teman-tamannya dan Amir. Tampaknya mereka menghakimi Amir atas pengkhianatan yang dilakukannya. Pada akhirnya mereka semua yang ada di dekat bangunan itu mendengar lengking teriakan kesakitan Amir yang membelah kegelapan hutan.

Selama beberapa hari selanjutnya, semua orang disibukkan dengan persiapan perang. Riri tidak lagi memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan Makzu mengenai apa-apa yang akan terjadi selama perang. Terkadang Riri hanya menjawab tidak tahu atau ia tidak ingat. Ia justru lebih khawatir mengenai bagaimana ia akan kembali ke tempat ia seharusnya berada: tempat ia bisa bertemu kembali dengan ibunya, orang-orang di desanya, dan teman-temannya.

Suara tembakan yang memekakkan telinga terdengar pagi itu, tiga hari setelah rapat di Renah Manjuto. Para pejuang berlarian ke dalam hutan dan bersembunyi di balik pohon-pohon besar yang dapat melindungi mereka dari serangan serdadu Belanda. Riri mengekor tepat di belakang Makzu. Rakyat yang bersenjatakan pedang, keris, serta senapan hasil rampasan perang dengan Belanda mulai keluar dari tempat persembunyian dan mengurung tentara Belanda. Pertempuran jarak dekat pun tak dapat dielakkan lagi. Pertumpahan darah terjadi di mana-mana. Rakyat Renah Manjuto di bawah pimpinan Panglima Juwad berjuang mati-matian mempertahankan Renah Manjuto.

Pertempuran itu terjadi selama beberapa hari. Belanda terus-menerus mendapatkan pasukan bantuan dari Muko-Muko. Namun, para pemuda tidak patah semangat menghadapi pertempuran itu. Dengan memanfaatkan hutan dan alam Kerinci yang masih liar, para pejuang berhasil menghalau serdadu Belanda. Suara dentuman meriam, sabetan pedang, dan desingan peluru mewarnai pertempuran tersebut.

Pasukan Belanda yang terus mendapat bantuan dari Muko-Muko tak henti-henti berdatangan sehingga membuat pasukan Depati Parbo dan Panglima Juwad akhirnya kewalahan. Satu per satu pejuang yang berjuang dengan gigih dan gagah berani itu gugur di medan perang.

Riri merasa ada yang terlewatkan. Ia berlari menyelamatkan diri di balik batu besar dari terjangan peluru. Namun, ia terus-menerus berlari tanpa memperhatikan arah sehingga ia terjatuh ke jurang.

Sebelum ia terjatuh, ia sempat melihat Panglima Juwad gugur terkena terjangan peluru. Begitu juga dengan Makzu.

Riri terguling-guling menuju dasar jurang sambil terus memikirkan Makzu dan Panglima Juwad. Meskipun ia ingat apa saja yang terjadi selanjutnya selama perang, tetapi hatinya tertahan pada Makzu. Ia tidak lagi merasakan kesakitan ketika jatuh di dasar jurang. Harusnya ia mati. Namun, ia terbayang Puti Mas Urai memimpin perjuangan rakyat Kerinci bersama Depati Parbo dan akhir kekalahan mereka di hadapan Belanda. Riri tersedu-sedu, bukan menangisi rasa sakitnya atau rasa takutnya tidak akan pernah kembali ke dunianya. Ia menyesali kekalahan mereka.

Namun, ia juga bangga pada keberanian mereka. Ia juga sedih kehilangan mereka.

Tangan yang halus menyentuh bahu Riri. Ia berharap itu Makzu.

"Nak, perpustakaan sudah tutup. Ayo, kita pulang. Besok ke sini lagi, ya."

"Makzu ...." Riri masih menangis tersedu.

"Nak, mengapa kamu menangis? Siapa Makzu?" Tangan halus itu menghapus air mata Riri.

"Ayo, di mana rumahmu, kuantar kamu pulang." Pandangan mata Riri masih kabur sehingga wajah di hadapannya tidak jelas.

“Rumah? Iya, saya ingin pulang, tetapi saya kehilangan Makzu.”

“Siapa Makzu?” Tangan yang lembut itu mengambil buku sejarah yang sedang dibaca Riri. Senyumnya sekilas maklum.

“Ayo, kita minum teh dulu di kantin. Setelah itu, saya antar kamu pulang.” Riri menurut dalam gandengan tangan halus itu. Ia mungkin sudah kembali ke dunianya. Ia akan segera bertemu ayah dan ibu yang ia rindukan. Namun, ia ingin yang menggandengnya itu Makzu.

Biodata Penyadur

Nama : Dina Amalia
Pos-el : dina.susamto@gmail.com
Bidang Keahlian : Kepenulisan

Riwayat Pekerjaan

1. Peneliti di Yayasan Interseki (2008--2009)
2. Pengajar Bahasa Inggris dan Jerman Di Lembaga Dakwah Islam, Pusdai, Bandung (2000--2003)
3. Pengajar Privat Pelajar SD-SMA di Yayasan Ceria, Bandung (2003--2006)

Judul Buku dan Tahun Terbit

1. *Sang Adventurer* (1999)
2. *Rumah Pasir* (2000)
3. *Tentang Lelaki yang Pergi* (2001)
4. *Reffrain yang Terkubur* (2003)
5. *Tak Sebatas Lorong* (2003)
6. *Sepasang Rembulan* (2007)
7. *Sang Bocah Perempuan dan Malaikat Buta* (2013)
8. ”Hari Merdeka Buat Kasih”
9. ”Menjelang Penangkapan”

Biodata Penyunting

Nama : Kity Karenisa
Pos-el : kitykarenisa@gmail.com
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan

S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada (1995—1999)

Informasi Lain

Lahir di Tamianglayang pada tanggal 10 Maret 1976. Lebih dari sepuluh tahun ini, terlibat dalam penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Lemhanas, Bappenas, Mahkamah Konstitusi, dan Bank Indonesia. Di lembaga tempatnya bekerja, dia terlibat dalam penyuntingan buku Seri Penyuluhan dan buku cerita rakyat.

Biodata Ilustrator

Nama : Dewi Mindasari

Alamat : Nerada Estate Kel. Cipayung Kec. Ciputat Tangerang Selatan, Banten

No HP : 0817 677 9809

Alamat email : dewidraws@gmail.com

Website : dewidraws.com

Riwayat Pendidikan

1. TK Angkasa Bandung
2. SDN Merdeka V/I Bandung (1986--1992)
3. SMPN 5 Bandung (1992--1995)
4. SMUN 2 Bandung (1995--1998)
5. S1 DKV Institut Teknologi Bandung (1998--2002)